

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Entity Theory

Entity Theory (Teori Entitas) memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menanamkan modal ke dalam perusahaan dan unit usaha itulah yang menjadi pusat perhatian dan menyajikan informasi yang harus dilayani, bukan pemilik. Unit usaha (*entity*) itulah yang dianggap memiliki kekayaan dan kewajiban perusahaan baik kepada kreditor maupun kepada pemilik. Oleh karena itu, persamaan akuntansinya adalah :

$$\Sigma \text{ Aktiva} = \Sigma \text{ Hutang} + \Sigma \text{ Modal}^1$$

Menurut Kam yang dikutip oleh Triyuwono, ide utama dari *entity theory* ini adalah memahami perusahaan sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya. Teori ini muncul dengan maksud untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada dalam *proprietary theory* dimana pemilik menjadi pusat perhatian. Namun demikian, *entity theory* pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan teori pendahulunya, *proprietary theory*.²

Implikasi dari konsep tersebut adalah kegiatan usaha perusahaan menjadi unit usaha yang berdiri sendiri terpisah dari identitas pemilik. Hal ini berarti terdapat pemisahan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan perusahaan. Dengan demikian, transaksi/kejadian yang dicatat dan dipertanggungjawabkan adalah transaksi yang melibatkan perusahaan. Perusahaan dianggap bertindak atas nama kepentingannya sendiri terpisah dari pemilik.

¹ Suwardjono, *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*, BPFE, Yogyakarta, Edisi Ketiga, 2010, Hal 117.

² Iwan Triyuwono, *Sinergi Oposisi Biner : Formulasi Dasar Laporan Keuangan Syari'ah*, Iqtishad, Vol 4 No 1 Maret 2003, 2003, Hal 80.

Business entity concept atau dalam literatur-literatur teori akuntansi dikenal dengan *entity theory* digagas oleh William A Paton, seorang professor dari Universitas Michigan. Ditegaskan olehnya, bahwa dengan adanya *entity theory*, perusahaan dengan pemiliknya menjadi terpisah. Kepemilikan aset dimiliki oleh perusahaannya, dan antara kewajiban dengan pemegang ekuitas oleh investor dalam aset tersebut merupakan hak yang berbeda. Atas dasar konsep ini, maka dapat dirumuskan dalam posisi keuangan atau neraca bahwa aset sama dengan jumlah kewajiban ditambah dengan ekuitas pemilik. Konsep ini mempersonifikasi badan usaha sebagai orang yang dapat melakukan perbuatan hukum dan ekonomi, misalnya dalam pembuatan kontrak dan kepemilikan aset. Menurutnya, sebagai konsekuensi dari konsep entitas, hubungan antara entitas dengan pemilik dipandang sebagai hubungan bisnis terutama dalam hak dan kewajiban atau utang piutang.³

Meskipun antara perusahaan dengan pemiliknya terpisah, namun pemilik tetap berhak atas keuntungan yang harus diberikan oleh perusahaan dalam bentuk dividen. Laba bersih yang diperoleh dengan demikian bukanlah semata-merta adalah hak dari pemilik perusahaan. Diperlukan proses dalam menentukan untuk dapat ditentukan kebijakan distribusi laba dalam bentuk dividen atau mengambil kebijakan untuk menahan laba, yang dikenal dengan laba ditahan yang ditambahkan pada ekuitas pada posisi keuangan. Yang secara substansi juga menambah kekayaan dari pemilik perusahaan itu sendiri.

Dalam hubungan antara perusahaan dengan pemilik ini memang perlu pengkajian apakah *entity theory* selamanya menjadi relevan pada semua bentuk bisnis. Sebab pada tiap bentuk bisnis, tetap ada keinginan pemilik untuk menjadi bagian dari manajemen dan mengoperasikan bisnisnya tersebut. Namun, *American Accounting Association* (AAA) yang

³ Suwardjono, *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. BPFE, Yogyakarta, Edisi Ketiga, 2010, Hal 276.

dikutip Wolk, Francis, dan Tearney dalam bukunya *Accounting Theory: a Conceptual and Institutional Approach* menyatakan bahwa:⁴

Although the entity theory provides a good description of the relationship between the firm and its owners, its duality relative to income and owner's equity in the traditional form has probably been responsible for fact that its precepts have not taken a strong hold in committee reports and release of various accounting bodies.

Konsep entitas bisnis (*business entity concept*) memberikan konsekuensi bahwa laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban perusahaan dan bukanlah pertanggungjawaban pemilik, maka dengan demikian pendapatan dan biaya dipandang sebagai perubahan dalam kekayaan perusahaan bukannya perubahan dalam kekayaan pemilik.⁵ Konsep inilah yang dijadikan dasar dalam laporan keuangan konvensional yang tercantum dalam Kerangka Dasar Penyusunan & Penyajian Laporan Keuangan yang meliputi :⁶

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Laba Rugi (komperhensif)
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

⁴ Daka Purumas, *Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio Dan Current Ratio Terhadap Return Saham (Survei Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*. Tesis Universitas Widyatama, Bandung, 2014, Hal 12.

⁵ Suwardjono, *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*, BPF, Yogyakarta, Edisi Ketiga, 2010, Hal 277.

⁶ Ikatan Akuntan Indonesia, *SAK Penyajian Laporan Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 2012, Hal 1.4.

B. Laporan Keuangan Syariah

1. Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan keuangan atas kegiatan komersial dan/atau sosial. Laporan keuangan kegiatan komersial meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan perubahan ekuitas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan atas kegiatan sosial meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan. Di samping itu juga termasuk, skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis.

Dalam kaitannya tentang laporan keuangan, Allah SWT menerangkan tentang akuntansi sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah Ayat 282 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ
 كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ
 رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا
 أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ
 وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ
 فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا

فَتَذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا
تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ
عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا
تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ
وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمِ اللَّهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang tidak ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan, hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan, janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya), atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan, persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang wanita dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat

kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (tulislah muamalah itu) kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menulisnya. Dan, persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan kepada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS Al-Baqarah : 282)⁷

Dari ayat Al Baqarah di atas kita bisa mengambil tiga point penting yaitu pertanggung jawaban, keadilan, dan kebenaran. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah dimuka bumi. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban atas apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait.

Prinsip keadilan, jika ditafsirkan lebih lanjut, surat Al-Baqarah : 282 mengandung prinsip keadilan dalam melakukan suatu transaksi. Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai yang melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah kita melihat bahwa penekanan Islam dalam kewajiban melakukan pencatatan adalah :⁸

⁷ Surat Al-Baqarah ayat 282, *Alquran dan Terjemahnya*, PT Hati Emas, Jakarta, 2013, Hal 28

⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, Hal 141.

- a. Menjadi bukti dilakukannya sebuah transaksi yang menjadi dasar nantinya dalam menyelesaikan persoalan selanjutnya.
- b. Menjaga agar tidak terjadinya manipulasi atau penipuan baik dalam transaksi maupun hasil dari transaksi itu.
- c. Bahkan jika dikaji sistem jagad dan manajemen alam ini, ternyata peran atau fungsi akuntansi itu sangat besar. Bahkan Allah memiliki akuntan Malaikat yang sangat cangguh yaitu Rakib dan Atid, yang menuliskan atau menjurnal transaksi yang dilakukan oleh manusia, yang menghasilkan buku atau neraca yang nanti akan dilaporkan kepada kita di akhirat kelak.

Sedangkan definisi laporan keuangan dalam akuntansi bank syariah adalah laporan keuangan yang menggambarkan fungsi bank Islam sebagai investor, hak dan kewajibannya, dengan tidak memandang tujuan bank Islam itu dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau sosial. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, seperti :⁹

- a) *Shahibul maal*/pemilik dana
- b) Pihak-pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana
- c) Pembayar zakat, infak, dan shadaqah
- d) Pemegang saham
- e) Otoritas pengawasan
- f) Bank Indonesia
- g) Pemerintah
- h) Lembaga penjamin simpanan

⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2005, Hal 339.

i) Masyarakat

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beberapa tujuan lainnya adalah¹⁰ :

- a) Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
- b) Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya.
- c) Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.
- d) Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana *syirkah* temporer; dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban fungsi sosial entitas syariah termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Laporan keuangan entitas syariah terdiri atas :¹¹

- a) Posisi Keuangan Entitas Syariah, disajikan sebagai neraca. Laporan ini menyajikan informasi tentang sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi terhadap

¹⁰ Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta, 2008, Hal 95

¹¹ Ikatan Akuntan Indonesia, *PSAK 101 Penyajian Laporan Keuangan Syariah*. Salemba Empat, Jakarta, 2009, Hal 12.

perubahan lingkungan. Laporan ini berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang.

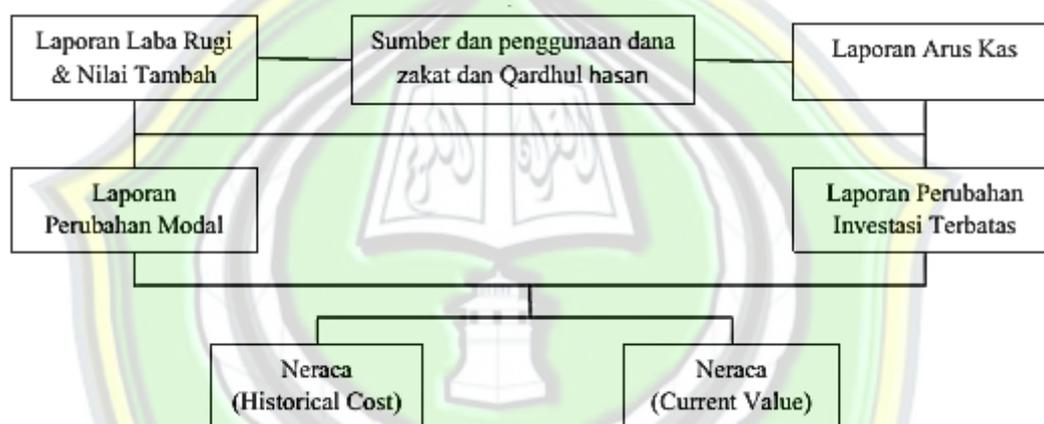
- b) Informasi Kinerja Entitas Syariah, disajikan dalam laporan laba rugi. Laporan ini diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.
- c) Informasi Perubahan Posisi Keuangan Entitas Syariah, yang dapat disusun berdasarkan definisi dana seperti seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, aset likuid atau kas. Kerangka ini tidak mendefinisikan dana secara spesifik. Akan tetapi, melalui laporan ini dapat diketahui aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan.
- d) Informasi lain, seperti Laporan Penjelasan tentang Pemenuhan Fungsi Sosial Entitas Syariah. Merupakan informasi yang tidak diatur secara khusus tetapi relevan bagi pengambilan keputusan sebagian besar pengguna laporan keuangan.
- e) Catatan dan Skedul Tambahan, merupakan penampung dari informasi tambahan yang relevan termasuk pengungkapan tentang risiko dan ketidakpastian yang mempengaruhi entitas. Informasi tentang segmen industri dan geografi serta pengaruh perubahan harga terhadap entitas juga dapat disajikan.¹²

Menurut Baydoun dan Willet mengatakan bahwa bentuk laporan keuangan perusahaan yang lebih cocok dengan akuntansi Islam adalah *value added statement* bukan laporan laba rugi konvensional. *value added statement* cenderung kepada prinsip-

¹² Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta, 2008, Hal 95.

prinsip pertanggungjawaban sosial.¹³ Dalam *value added statement*, informasi yang disajikan meliputi laba bersih yang diperoleh perusahaan sebagai nilai tambah yang kemudian didistribusikan secara adil kepada kelompok yang terlibat dengan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah.¹⁴

Gambar 2.1
Format Laporan Keuangan Perusahaan Islami
Menurut Baydoun dan Willet
(Dalam Sofyan S. Harahap)



Sumber : Sofyan S Harahap Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam

¹³ Nabil Baydoun and Roger Willett, *Islamic Corporate Report*. Abacus, Volume 36, Issue 1, pages 71–90, February 2000), 2000, Hal 82.

¹⁴ Sofyan S Harahap, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Pustaka Quantum, Jakarta, 2006, Hal 93.

Berbicara mengenai tanggung jawab sosial, Islam telah mengaturnya, tidak hanya pada tanggung jawab sosial tetapi juga kepada Tuhan. Oleh karena itu untuk memfasilitasi pertanggungjawaban tersebut maka beberapa kemungkinan bentuk jenis Laporan Keuangan Akuntansi Islam adalah sebagai berikut:

15

- a) Neraca dimana dimuat juga informasi tentang karyawan, dan akuntansi SDM.
- b) Laporan Nilai Tambah sebagai pengganti Laporan Laba Rugi.
- c) Laporan Arus Kas.
- d) *Socio Economic* atau Laporan Pertanggungjawaban Sosial.
- e) Catatan penyelesaian laporan keuangan yang bisa berisi laporan:
 - 1) Mengungkapkan lebih luas tentang laporan keuangan yang disajikan.
 - 2) Laporan tentang berbagai nilai dan kegiatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Misalnya dengan juga menyajikan pernyataan Dewan Pengawas Syariah.
 - 3) Menyajikan informasi tentang efisiensi, *good governance* dan laporan produktivitas.

2. Sharia Enterprise Theory (SET)

Sharia Enterprise Theory (SET) dikembangkan berdasarkan pada metafora zakat yang berkarakter keseimbangan. Dalam syariah Islam, bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah, yaitu zakat. Zakat (yang kemudian dimetaforakan menjadi metafora zakat) secara

¹⁵ *Ibid*

implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, materiil-spiritual dan individu-jamaah. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan SET tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, SET memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas. Menurut SET, *stakeholders* meliputi Tuhan, manusia, dan alam.¹⁶

Tuhan merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Dengan menempatkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan pada membangkitkan kesadaran keTuhanan para penggunanya tetap terjamin. Konsekuensi menetapkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi adalah digunakannya *sunnatullah* sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syariah. Intinya adalah bahwa dengan *sunnatullah* ini, akuntansi syariah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Tuhan.¹⁷

Stakeholder kedua dari SET adalah manusia. Di sini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*). Karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan

¹⁶ Iwan Triyuwono, *Mengangkat "Sing Liyan" Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah*, Simposium Akuntansi Nasional X, 2007, Hal 4.

¹⁷ *Ibid.* Hal 5.

maupun non-keuangan), tetapi secara syariah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

Golongan *stakeholder* terakhir dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya.¹⁸

Penjelasan singkat di atas secara implisit dapat dipahami bahwa SET tidak mendudukan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu sebagaimana dipahami oleh antroposentrisme. Tapi sebaliknya, SET menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Tuhan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya (*khalīfatullāh fi al-ard*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan. Kepatuhan manusia (dan alam) semata-mata dalam rangka kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Tuhan memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya. Tentu saja konsep SET sangat berbeda dengan ET yang menempatkan manusia – dalam hal ini *stockholders* – sebagai pusat. Dalam

¹⁸ Ibid. hal 5.

konteks ini kesejahteraan hanya semata-mata dikonsentrasikan pada *stockholders*. SET juga berbeda dengan *Enterprise Theory* yang meskipun *stakeholders*nya lebih luas dibanding dengan ET, tetapi *stakeholders* di sini tetap dalam pengertian manusia sebagai pusat.

3. Laporan Nilai Tambah Syariah

Sebagai konsekuensi menerima SET, maka akuntansi syariah tidak lagi menggunakan konsep *income* dalam pengertian laba, tetapi menggunakan nilai tambah. Dalam pengertian yang sederhana dan konvensional, nilai tambah adalah selisih lebih dari harga jual keluaran yang terjual dengan *costs* masukan yang terdiri dari bahan baku dan jasa yang dibutuhkan.¹⁹ *Value Added Statement* (VAS) atau Laporan Nilai Tambah berkaitan juga dengan *Human Resources Accounting* dan *Employee Reporting* terutama dalam hal informasi yang disajikan. *Value Added Statement* ini sebenarnya menutupi kekurangan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan utama, Neraca, Laba Rugi, dan Arus Kas. Karena semua laporan ini gagal memberikan informasi :

- a) Total produktivitas dari perusahaan.
- b) *Share* dari setiap *stakeholders* atau anggota tim yang ikut dalam proses manajemen, yaitu: pemegang saham, kreditur, pegawai, masyarakat dan pemerintah.

VAS berusaha untuk mengisi kekurangan ini ditambah dengan memberikan informasi tentang kompensasi yang diberikan kepada pegawai dan mereka yang berkepentingan (*stakeholders*) lainnya terhadap informasi perusahaan. Kalau laporan keuangan konvensional menekankan informasinya pada laba maka VAS menekankan pada upaya men-*generate* kekayaan. Karena laba

¹⁹ Andik S. Dwi Saputro, *The Bottom Line*". Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto, 2010, Hal 22.

pemegang saham (kapitalis) biasanya hanya menggambarkan hak atau kepentingan pemegang saham saja bukan seluruh tim yang ikut terlibat dalam kegiatan perusahaan.

Value added adalah kenaikan nilai kekayaan yang degenerate atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditor, dan pemerintah. *Value added* tidak sama dengan laba. Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan kekayaan bagi seluruh *stakeholders*.²⁰ Kesadaran akan pentingnya VAS ini sejalan dengan peralihan penekanan tujuan manajemen dari pertama-tama memaksimalkan profit kepada pemilik modal, kepada memaksimalkan nilai tambah pada *stakeholders*. Masyarakat yang semakin menyadari pentingnya keadilan sosial juga merupakan salah satu penyebab munculnya VAS ini karena dianggap lebih adil dan lebih demokratis. Sehingga hubungan antara masing-masing pihak yang bekerjasama dalam satu tim lebih harmonis karena masing-masing nilai tambah yang diberikannya diukur.²¹

Indikator atau informasi ini tentu akan bisa digunakan untuk melakukan pembagian hasil. Dalam konsep ekonomi Islam tampaknya konsep VAS ini lebih sesuai konsep bisnis dalam Islam didasarkan pada kerjasama (*musyarakah dan mudharabah*) yang adil, transparan dan saling menguntungkan bukan salah satu

²⁰ Elyanti Rosmanidar, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Income Statement Dan Pendekatan Shariate Value Added Statement*, Magister Ilmu Akuntansi FEB Universitas Jambi, 2015, Hal 68.

²¹ Mohammad Ridwan. (2004). Value Added Reporting. Hal 4. (online) Tersedia : http://www.academia.edu/5252312/Value_Added_Reporting, Online Jurnal. (20 September 2014)

mengeksploitasi yang lain. VAS ini merupakan alternatif pengganti laporan laba rugi dalam akuntansi konvensional. Dimana Baydoun dan Willet menjelaskan bahwa VAS merupakan laporan keuangan yang lebih menerapkan prinsip *full disclosure* dan didorong dengan kesadaran moral dan etika. Karena prinsip *full disclosure* paling tidak mencerminkan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga kepekaan itu diwujudkan dalam informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan yang lebih adil. Artinya bahwa dengan VAS perusahaan telah merubah *mainstream* tujuan akuntansinya dari *decision making* yang kabur bergeser ke pertanggungjawaban sosial. Konsep VAS merupakan salah satu bukti pelaporan yang menggambarkan nilai-nilai Islam.²²

Pergeseran tujuan akuntansi dari adanya VAS harus dimanfaatkan oleh umat Islam yang telah memiliki seperangkat panduan kehidupan yang universal, termasuk didalamnya praktik bisnis dan dasar serta prinsip akuntansi. Dengan perkembangan VAS keselarasan dengan prinsip syariah yaitu keadilan, kejujuran, *full disclosure* dan pertanggungjawaban dapat terwujud. Akan lebih lengkap jika VAS ini dikonstruksi sebagai wujud dari kesatuan tujuan perusahaan yang tidak hanya pada sosial, tetapi juga pertanggungjawaban kepada Pencipta. Artinya tujuan laporan keuangan tersebut menjadi media pertanggungjawaban manajemen secara vertikal dan horisontal. Dengan penetapan tujuan ini maka diharapkan tidak ada bias antara tujuan dan praktek akuntansi dengan tujuan hidup kita sebagai hamba Allah.

Pertanggungjawaban akuntansi secara vertikal dengan menggunakan VAS dapat dilaksanakan dalam bentuk penerapan

²² Nabil Baydoun and Roger Willett, *Islamic Corporate Report*. Abacus, Volume 36, Issue 1, pages 71–90, February 2000), 2000, Hal 86.

keadilan antara pihak-pihak yang terlibat dan bekerjasama. Sedangkan horisontalnya mendistribusikan nilai tambah secara adil kepada pihak yang terlibat dalam menciptakan nilai tambah tersebut. Sehingga dengan bentuk laporan pertanggungjawaban tersebut, dapat menampilkan nilai yang sesungguhnya atau ketepatan dan keakuratan nilai dari perusahaan serta kerjasama didalamnya. Beberapa kegunaan dari VAS ini yaitu :²³

- a) Konsep ini dinilai objektif sehingga dianggap sebagai informasi yang absah sebagai dasar menghitung penghargaan dalam nilai uang.
- b) Pertambahan nilai kotor merupakan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui angka reinvestasi (laba ditahan dan penyusutan).
- c) Laporan ini dianggap dapat menjembatani kepentingan akuntansi dan ekonomi dengan mengungkapkan jumlah kekayaan dalam pengukuran pendapatan nasional.
- d) Pertambahan nilai bersih bisa menjadi dasar distribusi kekayaan bukan pertambahan nilai kotor saja.
- e) Pertambahan nilai bersih sangat cocok menjadi dasar perhitungan bonus produktivitas tenaga kerja dengan memberikan penyesuaian pada perubahan modal.
- f) Dengan mengurangi biaya penyusutan akan menghindari *double counting* yang bisa terjadi jika ada pertukaran aktiva antara dua perusahaan.
- g) Pertambahan nilai bersih sangat menguntungkan bagi konsep laba untuk semua. Ini akan mendorong spirit team atau *sense of belonging* dalam perusahaan. Masing-masing

²³ Sofyan S Harahap, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Pustaka Quantum, Jakarta, 2006, Hal 94.

pihak mengetahui kontribusinya dalam proses peningkatan kekayaan perusahaan.

- h) Mestinya remunerasi karyawan tidak hanya berasal dari gaji tetapi juga kenaikan kekayaan, ini konsep baru dalam dunia bisnis modern. Informasi untuk kepentingan ini disupply oleh VAS.
- i) Dapat menjadi media peramalan yang baik bagi peristiwa ekonomi yang dapat mempengaruhi kesehatan perusahaan.
- j) Sangat cocok untuk ekonom dalam perhitungan pendapatan nasional.

Namun di samping keunggulannya ada juga beberapa keterbatasan VAS yaitu :²⁴

- a) Tidak semua pihak yang terlibat dalam menghasilkan pertambahan nilai itu merasa senang bekerjasama dengan yang lain. Tidak jarang justru ada konflik, sehingga laporan ini justru bisa menimbulkan atau mempertajam konflik.
- b) Ada kemungkinan dengan adanya VAS ini manajemen salah tanggap seolah ingin memaksimalkan pertambahan nilai. Padahal sikap ini bisa menimbulkan inefisiensi.
- c) Kesalahan penafsiran terhadap pertambahan nilai dapat menimbulkan kepaluan pendapat seperti:
 - 1) Kenaikan pertambahan nilai dianggap kenaikan laba.
 - 2) Kenaikan pertambahan nilai per unit dianggap otomatis bermanfaat bagi pemegang saham.
 - 3) Seolah dianggap bisa mengidentifikasi distribusi yang adil atas perubahan pertambahan nilai.
 - 4) Pertambahan nilai yang tinggi untuk tenaga kerja per unit dianggap merupakan prestasi ekonomi yang baik.

²⁴ *Ibid.* Hal 95.

- 5) Share tenaga kerja yang besar atas penambahan nilai tidak berhak mendapatkan gaji yang tinggi.

Isi Laporan Nilai Tambah yang direkomendasikan oleh Baydoun dan Willet dengan *Value Added Statement* yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai laporan keuangan Islam, adalah sebagai berikut :²⁵

Tabel 2.1
Format Laporan Nilai Tambah

Sumber:	
Laba Bersih	XXX
Pendapatan Lain	XXX
Revaluasi	XXX
Jumlah	XXX
Distribusi:	
ZIS	XXX
Pemerintah (pajak)	XXX
Karyawan (gaji)	XXX
Pemilik (deviden)	XXX
Sub Total Distribusi	XXX
Dana yang Diinvestasikan Kembali (laba ditahan dan cadangan)	XXX
Total Nilai Tambah	XXX

Sumber: Sofyan S. Harahap (2006)

C. Efisiensi

1. Konsep Efisiensi

Efisiensi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah entitas bisnis. Konsep efisiensi merupakan konsep yang mendasar dan lahir dari konsep ekonomi. Meskipun demikian, konsep mengenai efisiensi dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang dan latar belakang. Pada umumnya, efisiensi dapat diarahkan kepada sebuah konsep tentang pencapaian suatu hasil dengan penggunaan sumber daya secara optimal. Adiwarmanto A. Karim

²⁵ Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah Di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta, 2008, Hal 1.

mengungkapkan bahwa “*Efficient is doing the things right*”, yang berarti bahwa melakukan segala hal dengan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil yang optimal.²⁶

Menurut Necmi K Avkiran sebagaimana dalam Hossein Zadeh Lotfi, pengertian yang sangat dasar mengenai efisiensi dapat didefinisikan sebagai “*doing things the right way*”.²⁷ Namun, definisi yang lebih scientific mengartikan efisiensi sebagai “*maximising a desired outcome with given resources*”. Definisi efisiensi yang biasa diketahui adalah rasio *output* terhadap *input*. Konsep efisiensi diawali dari konsep teori ekonomi mikro, yaitu teori produsen dan teori konsumen, teori produsen menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Sedangkan di sisi lain, teori konsumen menyebutkan bahwa konsumen cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya.²⁸ Efisiensi merupakan rasio antara output dan input, dan perbandingan antara masukan dan keluaran. Apa saja yang dimaksudkan dengan masukan serta bagaimana angka perbandingan tersebut diperoleh, akan tergantung dari tujuan penggunaan tolak ukur tersebut.

Huri dan Indah menjelaskan bahwa efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan. Perusahaan selalu berusaha agar tingkat

²⁶ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2006, Hal 221.

²⁷ Hossein Zadeh Lotfi, *A New Two-Stage Data Envelopment Analysis (DEA) Model For Evaluating The Branch Performance Of Bank*, African Journal of Business Management, Vol. 6(24), 2011, Hal 1.

²⁸ Yuli Indrawati, *Analisis Efisiensi Bank Umum di Indonesia periode 2004-2007: Aplikasi metode Data Envelopment Analysis (DEA)*, Universitas Indonesia, 2009, Hal 15.

biaya ditekan sampai pada level seminimal mungkin untuk menghasilkan tingkat *output* yang diinginkan dalam proses transformasi dari *input* menjadi *output*.²⁹

Prasetyo sebagaimana dikutip oleh Mahbubi Ali mengatakan bahwa dalam sudut pandang perusahaan dikenal tiga macam efisiensi, yaitu :³⁰

- a) *Technical Efficiency* yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mencapai level *output* yang optimal dengan menggunakan tingkat *input* tertentu.
- b) *Allocative Efficiency*, merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *input*nya dengan struktur harga dan teknologinya.
- c) *Economic Efficiency*, yaitu kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif.

Menurut Hadad *et.al.*, konsep-konsep yang digunakan dalam mendefinisikan hubungan *input output* dalam tingkah laku dari institusi finansial (termasuk perbankan) adalah :³¹

Pendekatan produksi (*the production approach*), Pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*) dan Pendekatan aset (*the asset approach*). Pendekatan produksi melihat institusi finansial sebagai produser dari akun deposit (*deposit*

²⁹ Huri dan Indah, *Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea) (Studi Kasus: Bank-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002)*, Dinamika Pembangunan, Vol 1 No. 2 tahun 2004, 2004, Hal 97.

³⁰ Mahbubi Ali Ascarya, *Analisis Efisiensi Baitul Maal Wat Tamwil Dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Kantor Cabang BMT MMU Dan BMT UGT Sidogiri)*. *Tazkia Islamic Finance & Businnes Review*, Vol.5 No.2 Agustus-Desember 2010, 2010, Hal 113.

³¹ Muliaman D. Hadad, dkk., *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA)* Working Paper Series Bank Indonesia, 2003, Hal 3.

accounts) kredit pinjaman (*loans*); mendefinisikan *output* sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi transaksi yang terkait. Pendekatan intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai intermediasi: merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit *surplus* menjadi unit-unit defisit. Yang terakhir adalah pendekatan aset. Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*), dimana *output* benar-benar didefinisikan dalam bentuk aset-aset.

2. Konsep Efisiensi dalam Islam

Tujuan efisiensi adalah untuk mencapai keuntungan optimal. Dalam Islam istilah efisiensi tidak dikenal. Menekan biaya yang sebesar-besarnya untuk mendapatkan keuntungan yang paling maksimal dalam teori produsen akan berakibat pada perbuatan dzalim yang tidak bersenyawa dengan ruh Islam. Dalam Islam, perwujudan keuntungan yang optimal dihasilkan melalui usaha yang optimal (kerja keras) untuk menghasilkan sesuatu secara optimal dengan tetap menjaga keseimbangan (*ta'adul*) dan etika syariah. Keuntungan yang dihasilkan harus seimbang dengan kerja keras dan beban yang dikeluarkan.³²

Rasulullah SAW bersabda, *al-kharāj bi al-ḍamān* (setiap keuntungan yang didapatkan harus sesuai dengan beban yang dikeluarkan).³³ Keseimbangan juga berarti bahwa dalam mewujudkan *value added*, produsen mesti memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Untuk mewujudkan optimalisasi

³² Mahbubi Ali Ascarya, *Analisis Efisiensi Baitul Maal Wat Tamwil Dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Kantor Cabang BMT MMU Dan BMT UGT Sidogiri)*, Tazkia Islamic Finance & Business Review, Vol.5 No.2 Agustus-Desember 2010, 2010, Hal 114.

³³ Abdul Mudjib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh (al-Qowa'idul Fiqhiyyah)*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001, Hal 70.

dan keseimbangan, Islam memberikan beberapa *guidance*, di antaranya:³⁴

a) Memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam

Islam menghendaki umatnya untuk bekerja memakmurkan bumi dan memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam.

Allah berfirman:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴿٦١﴾

“...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya..” (QS. Huud : 61)³⁵

b) Spesialisasi kerja

Konsep spesialisasi kerja pernah diutarakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya. Menurutnya dengan jumlah penduduk yang semakin besar, maka akan terjadi pembagian dan spesialisasi tenaga kerja sehingga akan memperbesar *surplus* dan perdagangan internasional. Pembagian tenaga kerja internasional akan lebih tergantung pada perbedaan keahlian dan keterampilan penduduk dibandingkan dengan ketersediaan sumber daya alam. Dalam Islam, prinsip dasar tentang spesialisasi dapat ditelaah dalam hadits Nabi saw yang menjelaskan tentang konsep *itqan* dan *ihsan*. Mengenai *itqan*, Rasulullah saw bersabda:

³⁴ Mahbubi Ali Ascarya, *Analisis Efisiensi Baitul Maal Wat Tamwil Dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Kantor Cabang BMT MMU Dan BMT UGT Sidogiri)*, Tazkia Islamic Finance & Business Review, Vol.5 No.2 Agustus-Desember 2010, 2010, Hal 114.

³⁵ Surat Huud ayat 61, *Alquran dan Terjemahnya*, PT Hati Emas, Jakarta, 2013, Hal 228.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ
(رواه الطبراني)

Artinya, “*Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan pekerjaan (berproduksi) dengan cermat dan tekun (itqan)*” (HR. Thabrani)³⁶

c) Larangan terhadap Riba

Salah satu cara Islam mewujudkan efisiensi dengan cara minimalisasi biaya produksi adalah dengan pengharaman riba (bunga). Sebagai bagian dari elemen biaya tetap dalam produksi, penghapusan bunga akan membuat biaya produksi lebih rendah (efisien).

d) Larangan *israf* dan *tabdzir* dalam produksi

Al-Mawardi menjelaskan bahwa *israf* adalah kesalahan menggunakan takaran yang tepat, sedangkan *tabdzir* adalah kebodohan dalam menggunakan alokasi yang tepat.³⁷ Allah berfirman :

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَاتُوا حَقَّهُ وَيَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

“*Makanlah dari buahnya bila dia berbuah dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya) dan janganlah kamu berlebih-lebihan.*”

³⁶ Didin hafidhuddin dan Hendri tanjung, *Manajemen Syari'ah Dalam Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, cet ke I, 2003, Hal 41.

³⁷ Mahbubi Ali Ascarya, *Analisis Efisiensi Baitul Maal Wat Tamwil Dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Kantor Cabang BMT MMU Dan BMT UGT Sidogiri)*, Tazkia Islamic Finance & Businnes Review, Vol.5 No.2 Agustus-Desember 2010, 2010, Hal 114.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (al- An’am :141)³⁸

3. Konsep Pengukuran Efisiensi Perbankan

Kinerja merupakan status organisasi secara keseluruhan dibanding pesaingnya, atau terhadap suatu standar, baik internal maupun standar eksternal. Kinerja organisasi bersifat multidimensional, oleh sebab itu harus ditentukan atas dasar berbagai profil ukuran. Profil ukuran yang populer antara lain: ekonomi, efektifitas dan efisiensi.³⁹

Efisiensi adalah suatu istilah yang sifatnya relatif, yaitu harus dikaitkan dengan kriteria tertentu. Ahli ekonomi melihat efisiensi dari dua sudut pandang, sudut pandang positif dan normatif. Pandangan positif didasarkan pada perilaku manusia yang selalu mencari peningkatan nilai *value (utility maximization dan profit maximization theory)*. Pencarian *value* adalah pendorong terciptanya mekanisme pasar. Jika tercapai situasi dimana masih ada *value* yang tereksploitasi, perilaku manusia adalah selalu berusaha mencari jalan untuk mencapai *value* tersebut. Pandangan normative berakar dari keinginan untuk membuat kebijakan. Untuk menilai apakah kebijakan yang satu lebih baik dari pada kebijakan yang lainnya, dibutuhkan suatu dasar untuk perbandingan.⁴⁰

³⁸ Surat Al-An’am ayat 141, *Alquran dan Terjemahnya*. PT Hati Emas, Jakarta, 2013, Hal 146.

³⁹ Priyonggo Suseno. 2008. “*Analisis Efisiensi Dan Skala Ekonomi Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia*”. *Journal Of Islamic And Economics* Volume 2 No 1 tahun 2008. Hal 42

⁴⁰ Luci irawati. 2008. “*Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah dan Analisis Beberapa Faktor Penentu*”. Jakarta: Tesis Ekonomi dan Keuangan Syariah, Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia. Hal 13.

Konsep efisiensi diawali dari konsep teori produksi yang menjelaskan hubungan teknis antara faktor *input* dan faktor *output*. Fungsi produksi menggambarkan proses pentransformasian *input* menjadi *output* pada satu periode tertentu. Salah satu model yang digunakan untuk menjelaskan fungsi produksi adalah model fungsi *production frontier*. Garis ini digambarkan hubungan antara *input* dan *output* dalam proses produksi. Garis *frontier* produksi ini mewakili tingkat *output* maksimum dari setiap penggunaan *input* yang mewakili penggunaan teknologi dari suatu perusahaan dan industri. Keunggulan dari model fungsi produksi *frontier* adalah kemampuannya untuk menganalisa keefisienan dan ketidakefisienan teknis suatu proses produksi.⁴¹

Ditinjau dari teori ekonomi ada dua macam pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis mempunyai sudut pandang mikroekonomi, sedangkan efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makroekonomi. Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi *input* menjadi *output*. Sedangkan dalam efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan (*given*), karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro.⁴²

Berkaitan dengan hal ini, Farrel telah mengemukakan bahwa efisiensi sebuah perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu: *technical efficiency* dan *allocative efficiency*. *Technical efficiency* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memilih kombinasi *input* yang optimal pada tingkat harga dan teknologi tertentu.

⁴¹ Ibid. Hal 14.

⁴² Donsyah Yudistira, *Efficiency In Islamic Banking: An Empirical Analysis Of Eighteen Banks*, Islamic Economic Studies, Vol 12 No.1 tahun 2004, 2004, Hal 4.

Efisiensi teknis (*technical efficiency*) memusatkan perhatian pada kemampuan perusahaan menggunakan *input* dalam menghasilkan *output* dibandingkan dengan *best practise*. Sedangkan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *inputnya*. Dengan struktur harga dan teknologi produksinya. Kedua ukuran ini kemudian dikombinasikan menjadi efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien secara ekonomi jika dapat meminimalkan biaya produksi untuk menghasilkan *output* tertentu dengan suatu tingkat teknologi yang umum digunakan secara harga pasar yang berlaku.⁴³

Menurut Lovell, efisiensi teknis hanya merupakan salah satu komponen dari efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Namun dalam rangka mencapai efisiensi ekonominya suatu perusahaan harus efisien secara teknis. Dalam rangka mencapai tingkat keuntungan (*profit*) yang maksimal, perusahaan harus memproduksi *output* yang maksimal dengan *input* tertentu (efisien teknis) dan memproduksi *output* dengan kombinasi yang tepat dengan tingkat harga tertentu (efisiensi alokatif).⁴⁴

Di sektor perbankan, pengukuran efisiensi (*performance measurement*) juga merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan untuk mengetahui kinerja dari sistem perbankan tersebut. Dapat dikemukakan tiga alasan penting mengapa studi mengenai

⁴³ Luci irawati, *Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah dan Analisis Beberapa Faktor Penentu*, Tesis Ekonomi dan Keuangan Syariah, Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 2008, Hal 13.

⁴⁴ Zaenal Abidin dan Endri, *Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 11, No. 1, Mei 2009: 21-29, 2009, Hal 22.

efisiensi di sektor perbankan sangat penting dilakukan yaitu :⁴⁵ *pertama*, industri perbankan memegang peranan yang sangat krusial dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, disamping sebagai produsen jasa keuangan, industri ini juga berperan sebagai penggerak pembangunan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja sebagai sumber pendapatan masyarakat. Dalam kaitan ini, sistem perbankan masih merupakan pemain utama dalam intermediasi antar pihak-pihak yang membutuhkan dana, sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan produktifitas sumber-sumber keuangan (*financial resources*) masyarakat.

Kedua, lembaga perbankan menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan internasional yang semakin tajam. Persaingan tidak hanya terjadi antara sesama bank domestik tetapi juga antara bank domestik dengan bank asing. Dengan kondisi persaingan yang semakin terbuka maka bank-bank domestik yang kurang efisien, misalnya biaya operasionalnya tinggi, sangat mungkin akan tersingkir dari pasar. *Ketiga*, konsep dan informasi hasil penelitian dapat menjadi masukan penting bagi berbagai pihak terkait dengan industri perbankan. Para pimpinan bank dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kinerja bank sementara para investor dapat menggunakannya untuk mengambil keputusan investasi. Demikian pula dengan otoritas moneter dan perbankan juga mempunyai kepentingan terhadap efisiensi perbankan karena kerja dari sektor perbankan bisa berpengaruh terhadap kinerja sektor-sektor ekonomi lainnya.

⁴⁵ *Op. Cit.* Hal 15.

4. *Data Envelopment Analysis*

Pembahasan mengenai efisiensi pada suatu Unit Kerja Ekonomi/perusahaan selalu mengenai bagaimana cara menghasilkan tingkat output yang maksimal dengan jumlah input tertentu. Dalam menggambarkan suatu kondisi tercapainya efisiensi dalam suatu perusahaan, Farrel sebagaimana dikutip Firdaus, mengilustrasikan idenya dengan menggunakan sebuah contoh sederhana dengan kasus sebuah perusahaan tertentu yang menggunakan dua buah input (x_1 dan x_2) untuk memproduksi sebuah output tunggal (q) dengan sebuah asumsi constant return to scale (CRS). Dengan menggunakan garis isoquant dari sebuah perusahaan dengan kondisi efisiensi penuh (*fully efficient firm*), yang diwakili oleh kurva SS' dalam Gambar 1, maka dapat dilakukan penghitungan *technical efficiency*. Jika sebuah perusahaan telah menggunakan sejumlah tertentu input yang ditunjukkan oleh titik P, untuk memproduksi satu unit output, maka ketidakefisiensi produksi secara teknis (*technical inefficiency*) dari perusahaan tersebut diwakili oleh jarak QP yang merupakan jumlah dari semua input yang secara proporsional dapat berkurang atau dikurangi tanpa menyebabkan terjadinya pengurangan output yang dapat dihasilkan. Indikator tersebut biasanya dituliskan secara matematis dalam persentase yang merupakan rasio dari QP/OP, yang merupakan penggambaran persentase dari input yang dapat dikurangi. Tingkat efisiensi teknis (*technical efficiency/TE*) dari perusahaan pada umumnya diukur dengan menggunakan nilai rasio⁴⁶:

$$TE = OQ/OP$$

⁴⁶ Muhammad Faza Firdaus Muhamad Nadrattuzaman Hosen, *Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, edisi Oktober 2013, 2013, Hal 170.

Persamaan tersebut akan sama dengan persamaan $1-QP/OP$, dimana nilainya berkisaran antara nol dan satu, dan karena itu menghasilkan indikator dari derajat *technical efficiency* dari perusahaan tersebut. Nilai satu mengimplikasikan bahwa perusahaan telah mencapai kondisi efisien secara penuh. Sebagai contoh titik Q telah mencapai *technical efficiency* karena ia berada pada kurva isoquant yang efisien.

Jika rasio harga input (dalam gambar 2.2) diwakili oleh garis AA' juga telah diketahui, maka titik produksi yang efisien secara alokatif dapat juga dihitung. Tingkat efisiensi alokatif (*allocative efficiency/AE*) dari suatu perusahaan yang berorientasi dari titik P dapat didefinisikan sebagai rasio dari:

$$AE = OR/OQ$$

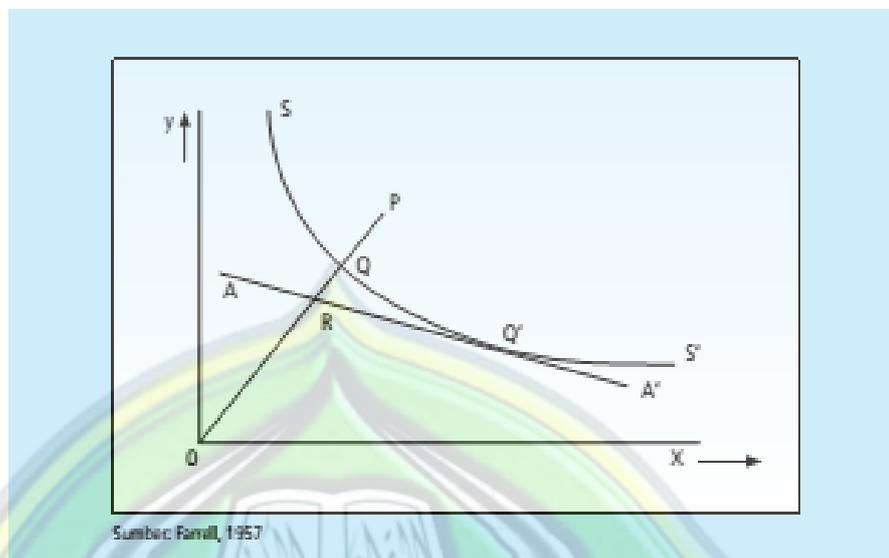
Dimana jarak RQ menggambarkan pengurangan dalam biaya produksi yang dapat diperoleh apabila tingkat produksi berada pada titik Q' yang efisiensi secara alokatif (dan secara teknis), berbeda dengan titik Q yang efisien secara teknis (*technical efficient*), akan tetapi tidak efisien secara alokatif (*allocatively inefficient*). Total efisiensi ekonomis (*total economic efficiency*) didefinisikan sebagai rasio dari :

$$EE = OR/OP$$

Dimana jarak dari titik R ketitik P dapat juga diinterpretasikan dengan istilah pengurangan biaya (*cost reduction*). Perhatikan bahwa produk yang efisien secara teknis dan secara alokatif memberikan makna telah tercapainya efisiensi ekonomis secara keseluruhan.

$$TE \times AE = (OQ/OP) \times (OR/OQ) = (OR/OP) = EE$$

Gambar 2.2.
Efisiensi Teknis dan Alokatif



Dalam menjabarkan ilustrasi yang digambarkan oleh farrell tersebut, maka dirumuskanlah suatu model pemograman untuk mengukur tingkat efisiensi relatif yang disebut *Data Envelopment Analysis* (DEA) oleh oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978. Pemodelan DEA berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi relatif suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis.⁴⁷

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai perbandingan kinerja konsep keuangan konvensional dengan syariah serta pengukuran efisiensi dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:

⁴⁷ *Ibid.* Hal 171.

Tabel 2.3.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1	M. Mahbubi Ali, Ascarya (2010)	Analisis Efisiensi Baitul Maal Wat Tamwil Dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Kantor Cabang BMT MMU Dan BMT UGT Sidogiri)	<ul style="list-style-type: none"> • Secara teknis (VRS), rata-rata tingkat efisiensi BMT MMU tingkat cabang mengalami tren peningkatan tingkat efisiensi yang cukup signifikan selama 2 tahun terakhir (2007-2008). Nilai Efisiensi teknis BMT MMU tertinggi pada tahun 2008 sebesar 94%. Sementara berdasarkan <i>scale efficiency</i>, BMT MMU mengalami sedikit penurunan dari tahun ke tahun sejak tahun 2005 sampai 2008 dari 96% pada tahun 2005, 94% (2006), 91% (2007) menjadi 89% pada 2008. • Secara <i>overall technical</i> (CRS) BMT UGT relatif mengalami sedikit penurunan tingkat efisiensi dari tahun 2005 sampai 2008. Sementara secara teknis (VRS), tingkat efisiensi BMT UGT telah beroperasi dengan efisiensi dan mencapai nilai tertinggi sebesar 94% pada tahun 2008. Begitu juga dengan efisiensi skala, BMT UGT beroperasi dengan efisiensi walaupun cenderung mengalami sedikit penurunan dari 2005 (99%) ke 2008 (93%). • Hasil pengolahan regresi Tobit menunjukkan bahwa kekuatan modal dan ukuran BMT memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap efisiensi (CRS) BMT MMU dan BMT UGT. Dari sisi eksternal, pertumbuhan PDRB perkapita berpengaruh negatif secara signifikan terhadap efisiensi BMT MMU dan BMT UGT. Sementara pertumbuhan pengangguran, tingkat pendidikan dan <i>religious commitment</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan. • Pengujian parsial terhadap BMT UGT juga menunjukkan bahwa kekuatan modal dan ukuran BMT memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap efisiensi <i>overall technical</i> BMT UGT. Sementara pertumbuhan pengangguran, komitmen keberagamaan, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan PDRB perkapita tidak berpengaruh secara signifikan. Adapun pengujian terhadap faktor yang mempengaruhi BMT MMU secara tersendiri tidak bisa dilakukan karena terjadi <i>near singular matrix</i>.

2	Donsyah Yudistira (2014)	<i>Efficiency In Islamic Banking: An Empirical Analysis Of Eighteen Banks</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan metode non parametrik, Data Envelopment Analysis. Hasil penelitian ini, Pertama, hasil efisiensi secara keseluruhan menunjukkan bahwa inefisiensi di 18 bank syariah lebih kecil dari 10 persen, cukup rendah dibandingkan dengan konvensional. Demikian pula, bank-bank Islam dalam sampel yang mengalami krisis global tahun 1998-1999, tetapi dilakukan dengan baik setelah periode sulit. Ini akan menunjukkan bahwa saling ketergantungan bank syariah pada sistem keuangan lainnya adalah signifikan dan setiap regulator, terutama di mana bank beroperasi, harus mempertimbangkan perbankan syariah dalam pencarian stabilitas keuangan global. • Kedua, temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa ada diseconomies of scale untuk bank syariah kecil-menengah yang menunjukkan bahwa M & A harus didorong. Didukung oleh non-parametrik teknik dan analisis regresi, bank-bank Islam di wilayah Timur Tengah yang kurang efisien daripada mereka yang di luar wilayah tersebut. Selain itu, kekuatan pasar, yang umum di Timur Tengah, tidak secara signifikan berdampak pada efisiensi. Alasannya adalah bahwa bank syariah dari luar kawasan Timur Tengah yang relatif baru dan sangat didukung oleh regulators mereka. Selain itu, bank syariah emiten kurang efisien daripada rekan-rekan mereka yang tidak terdaftar.
3	M.Shafiee, H.Hossein pour, M.Ghaderi	<i>Performance Evaluation in Bank branch with Two Stage DEA Model</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian empiris ini dilakukan pada 17 cabang bank di bank Iran dan menyediakan rinci mengakibatkan pada efisiensi secara keseluruhan dan efisiensi setiap tahap secara terpisah. Selain peringkat cabang di seluruh kemampuan mereka untuk pemasaran dan keuntungan membuat dapat diberikan sebagai tolok ukur untuk cabang untuk mengadopsi untuk meningkatkan kinerja mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memberikan titik awal untuk penyelidikan lebih lanjut dan validasi ke dalam efisiensi sektor perbankan Iran. Peneliti berharap bahwa cabang meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan melalui evaluasi kinerja yang komprehensif, dan ini menyebabkan peningkatan daya saing sektor perbankan di Iran.

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ model DEA konvensional untuk mengukur efisiensi suatu sistem sistem memperlakukan sebagai kotak hitam, mengabaikan struktur internal. hasil reprehensive dan informatif dapat diperoleh jika interaksi proses komponen dalam sistem diperhitungkan. Black-box model DEA memperkirakan efisiensi DMU dengan mengasumsikan bahwa input yang digunakan untuk menghasilkan output hanya akhir, dalam makalah ini kita masuk ke dalam kotak hitam dan memungkinkan untuk struktur dua-tahap produksi di mana masukan dalam tahap pertama menghasilkan output antara diubah dalam tahap kedua produksi untuk output akhir. Kami berpendapat bahwa two stage adalah suatu unggul DEA tradisional jika diterapkan di sektor perbankan yang sangat bergantung pada deposito primer.
4	Moh. Fathony (2010)	Estimasi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Domestik Dan Asing Di Indonesia	Bank-bank Asing memiliki kinerja yang lebih efisien dibandingkan dengan bank-bank domestik. Keunggulan bank asing adalah memiliki jaringan yang berskala internasional dengan praktik corporate governance dan skill yang lebih tinggi sehingga mampu mengnalkan peroduk baru, strategi baru dan teknik manajemen resiko yang menghasilkan kinerja efisien yang lebih baik. ROA berpengaruh positif terhadap efisiensi meskipun tidak signifikan. Sementara Ukuran bank, NIM, CAR dan NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan.
5	Endri	Evaluasi Efisiensi Teknis Perbankan Syariah Di Indonesia: Aplikasi <i>Two-Stage Data Envelopment Analysis</i>	Berdasarkan pengukuran efisiensi teknis menggunakan metode DEA menunjukkan bahwa ke-24 Bank Syariah selama periode 2008-2010 masih belum efisien. Hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata angka relatifnya dibawah 100%. Jika dibandingkan kelompok bank syariah antara BUS dan UUS, menunjukkan bahwa tingkat efisiensi BUS yang memiliki aset lebih besar jauh lebih tinggi dari UUS yang memiliki aset lebih kecil. Pengujian tahap kedua menggunakan metode Tobit menunjukkan bahwa faktor total aset, jenis bank BUS atau UUS, <i>net operating income</i> , kualitas pembiayaan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Sementara koefisien rasio kecukupan modal memiliki pengaruh negatif tetapi juga tidak signifikan.

6	Muhammad Faza Firdaus, Muhammad Nadratuzzaqman Hosen (2013)	Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan <i>Two-Stage Data Envelopment Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama, secara umum tingkat efisiensi 10 (sepuluh) Bank Umum Syariah memiliki trend yang fluktuatif selama waktu penelitian. Secara individu, Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat efisiensi rata-rata yang paling tinggi dengan score 93,82 dan Bank Victoria Syariah dengan rata-rata tingkat efisiensi paling rendah dengan score 72.12. • Kedua, dengan aplikasi model Tobit disimpulkan bahwa variabel Cabang Bank, NonPerforming Financing (NPF), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi bank. Sedangkan pada variabel Aset dan Return On Asset (ROA) Return On Equity (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan.
7	Abdul Rozak (2010)	Analisis Efisiensi Bank Umum di Indonesia dengan Pendekatan Metode Data Envelopment Analysis	Kelompok Bank BUSN Non Devisa menempati nilai efisiensi paling tinggi, disusul kemudian kelompok bank BUMN (Persero) dan kelompok Bank BUSN Devisa. Hasil perbandingan berdasarkan kelompok bank yang diuji dengan Anova selama periode penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap nilai efisiensinya ($p < 0,05$)
8	Mu'izzudin & Isnurhadi (2012)	Efisiensi perbankan syariah di Indonesia; <i>two-stage data envelopment analysis approach</i>	Berdasarkan pengukuran metode DEA, efisiensi tertinggi dicapai pada tahun 2007, dan kemudian ada peningkatan efisiensi serta berdasarkan teknis, pada skala dan efisiensi keseluruhan 2010-2011 yaitu 96,86% dalam efisiensi teknis pada tahun 2007, 96,69% pada tahun 2008, 94,43% pada tahun 2009, 93,32% pada tahun 2010 dan 93,72% pada tahun 2011. Selanjutnya, tahap kedua uji menggunakan metode regresi Tobit. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran memiliki dampak negatif pada kinerja sementara biaya memiliki dampak positif. Selain itu, koefisien CAR dan ROA yang positif yang signifikan, sementara NIM dan NPF menunjukkan tanda-tanda positif tetapi tidak signifikan.
9	Zaenal Abidin dan Endri (2009)	Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Berdasarkan hasil penelitian terhadap 26 BPD seluruh Indonesia selama periode 2006-2007 dari hasil perhitungan kinerja efisiensi teknis menunjukkan bahwa BPD mengalami peningkatan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya, tapi nilai efisiensinya masih dibawah angka yang maksimal yaitu 100%. Berdasarkan kelompok aset, bank BPD

			beraset besar memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari pada bank BPD beraset menengah dan kecil. Bagi BPD yang tidak mampu mencapai nilai efisiensi 100%, untuk mencapai nilai maksimal maka bank tersebut harus meningkatkan total penyaluran kredit dan total pendapatan.
10	Tessa Vanina Soetanto and Ricky (2011)	<i>Technical Efficiency of Indonesian Commercial Banks: An Application of Two-Stage DEA</i>	Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa bank-bank komersial di Indonesia telah mengalami peningkatan dalam efisiensi teknis (technical efficiency), rata-rata sebesar 10.5%. Lebih lanjut, hasil studi juga memberikan konfirmasi jika perbankan nasional mengalami ketidakefisienan secara skala (scale inefficiency) yang lebih besar dibandingkan dengan ketidakefisienan secara teknis murni (pure technical efficiency). Dilihat dari kepemilikannya, bank-bank pemerintah menunjukkan efisiensi yang sempurna selama masa studi dibandingkan dengan bank-bank swasta. Hasil terakhir yang didapat dari regresi Tobit menunjukkan bahwa skala aset dan resiko likuiditas dapat membantu peningkatan efisiensi bank, sedangkan kondisi yang sebaliknya terjadi untuk profitabilitas
11	Farhana Ismail, M. Shabri Abd. Majid & Rossazana Ab. Rahim (2013)	<i>Efficiency of Islamic and conventional banks in Malaysia</i>	Hasil DEA mengungkapkan efisiensi teknis sebagai kontributor utama efisiensi biaya untuk bank umum konvensional dan efisiensi alokasi sebagai kontributor utama untuk efisiensi biaya bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bank umum konvensional telah efisien dalam memanfaatkan teknologi informasi dan elektronik. Bank komersial Islam sebaliknya telah efisien dalam mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya mereka. Selain itu, efisiensi skala ditemukan menjadi sumber utama efisiensi teknis untuk kedua bank umum syariah dan konvensional, yang menunjukkan bahwa Ukuran penting dalam meningkatkan efisiensi perbankan. Hasil analisis regresi Tobit ada dua. Pertama, dokumen permodalan dan Bank ukuran yang positif dan signifikan terkait dengan efisiensi. Kedua, kualitas kredit ditemukan secara negatif dan signifikan terkait dengan efisiensi

Dari rangkuman penelitian terdahulu tersebut, dapat dirumuskan perbedaan konsep riset yang diteliti dengan riset terdahulu (*Gap Research*) adalah bahwa dari semua riset terdahulu tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yang pertama adalah tentang riset mengenai efisiensi dan kelompok kedua adalah uji beda konsep laporan keuangan konvensional dan syariah. Dan pada riset ini dilakukan komparasi antara konsep keuangan konvensional dengan syariah dengan melalui efisiensi, sehingga perbedaan yang coba disuguhkan tidak sebatas pada rasio-rasio keuangan seperti pada uji komparasi sebelumnya namun juga bagaimana perbedaan pengaruh antara kedua konsep tersebut.

E. Pengembangan Hipotesis Dan Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori maka terdapat beberapa hipotesis yang dapat diusulkan pada penelitian ini yaitu:

1. ROA dan Tingkat Efisiensi

ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu.⁴⁸

Hubungan antara ROA dijelaskan oleh Blaug yang menyatakan bahwa efisiensi digerakkan oleh struktur pasar, Blaug menyebut dengan "*Competition a process of rivalry*"⁴⁹. Tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari suatu perusahaan akan menghasilkan keuntungan besar pula. Struktur pasar yang terkonsentrasi pada beberapa perusahaan tertentu menyebabkan pangsa pasarnya lebih besar dengan kondisi pasar yang dinamis

⁴⁸ Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, UPPSTIM YKPN, Yogyakarta, 2012, Hal 157.

⁴⁹ Blaug, *Is Competition Such a Good Thing? Static Efficiency versus Dynamic Efficiency*, Review of Industrial Organization, Vol. 19 issue 1 pages 37-48, 2001, Hal.39.

memberikan keuntungan yang lebih besar. Dalam kondisi ini terdapat hubungan positif antara efisiensi dan profitabilitas.

Selain itu, Mester, Pastor et al dan Carbo et al menemukan hubungan positif signifikan antara ROA dan efisiensi. Berger, et al menemukan bank asing mempunyai efisiensi laba yang lebih tinggi kemudian diikuti oleh bank swasta domestik, dan kemudian bank milik pemerintah di 28 negara-negara berkembang.⁵⁰ Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Yudhistira membuktikan adanya hubungan positif antara tingkat profitabilitas bank dengan tingkat efisiensinya.⁵¹

Pada umumnya temuan empiris menunjukkan bahwa bank yang lebih menguntungkan dengan ROA/ROE yang lebih tinggi cenderung lebih efisien.⁵² Berdasarkan teori tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Rasio ROA dengan *Income Statement* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia.

H4 : Rasio ROA dengan *Value Added Statement* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia.

⁵⁰ Endri, *Evaluasi Efisiensi Teknis Perbankan Syariah Di Indonesia : Aplikasi Two Stage Data Envelopment Analysis*, STIE Tazkia, 2011, Hal 24.

⁵¹ Donsyah Yudhistira, *Efficiency In Islamic Banking: An Empirical Analysis Of Eighteen Banks*, Islamic Economic Studies, Vol. 12, No. 1, August 2004, 2004, Hal 17.

⁵² Moch. Fathany, *Estimasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi Bank Domestik dan Asing di Indonesia*, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 16 No. 2 tahun 2012, 2012, Hal. 224.

2. ROE dan Tingkat Efisiensi

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, hampir sama seperti ROA. Apabila ROA memperhitungkan profitabilitas perusahaan terhadap dana yang dipakai, ROE secara eksplisit menganalisis profitabilitas perusahaan atas modal yang digunakan.⁵³

ROE yang mewakili tingkat profitabilitas suatu bank terdapat pengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut dikarenakan Bank yang dapat menghasilkan keuntungan lebih besar dapat diindikasikan sebagai bank yang efisien. Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta, Doshit dan Chinubhai.⁵⁴ Sehingga secara empiris dapat dikatakan bahwa ada ROE memiliki hubungan yang berbanding lurus terhadap tingkat efisiensi.

Maka dari penjelasan tersebut ditarik hipotesis :

H2 : Rasio ROE dengan *Income Statement* akan memberikan pengaruh positif terhadap efisiensi perbankan syariah di Indonesia.

H5 : Rasio ROE dengan *Value Added Statement* akan memberikan pengaruh positif terhadap efisiensi perbankan syariah di Indonesia

⁵³ Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, UPPSTIM YKPN, Yogyakarta, 2012, Hal 193.

⁵⁴ Muhammad Faza Firdaus Muhamad Nadrattuzaman Hosen, *Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, edisi Oktober 2013, 2013, Hal 181.

3. NPM dan Tingkat Efisiensi

Selanjutnya hubungan antara NPM dengan tingkat efisiensi bank dijelaskan oleh Weston dan Copeland yang menyatakan bahwa semakin besar NPM berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasionalnya.⁵⁵ Sementara menurut Sutojo tolak ukur NPM dapat disamakan dengan *profit on sales* pada perusahaan manufaktur, yaitu perbandingan antara jumlah keuntungan dengan pendapatan operasional selama masa tertentu.⁵⁶ NPM dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi bank dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan pendapatan. Sehingga hipotesis yang dapat ditarik dari penjelasan tersebut adalah:

H3 : Rasio NPM dengan *Income Statement* mempengaruhi secara positif terhadap tingkat efisiensi Bank-bank Syariah di Indonesia.

H6 : Rasio NPM dengan *Value Added Statement* mempengaruhi secara positif terhadap tingkat efisiensi Bank-bank Syariah di Indonesia.

⁵⁵ Simanjuntak, Pibrianti Dahlia Lastria, *Analisis Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol.2 No.7 tahun 2014 ISSN: 2303-3525, 2014, Hal 429.

⁵⁶ Dani Pranata, Raden Rustam Hidayat dan Nila Firdausi Nuzula, *Pengaruh Total Asset Turnover, Non Performing Loan, Dan Net Profit Margin Terhadap Return On Asset (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2010-2012)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 11 No. 1 Juni 2014, 2014, Hal 56.

4. **Income Statement dan Value Added Statement**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi mengenai adanya perbedaan kinerja keuangan berdasarkan prinsip konvensional dan syariah pada tahun 2003 hingga 2010 disebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA dan ROE. Hal yang sama pun seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi pada tahun 2005, bahwa terdapat perbedaan antara kedua metode tersebut. *Income Statement* mengacu pada konsep standar akuntansi konvensional. Sedangkan *Value added statement* pada dasarnya adalah semacam Laporan Laba Rugi (dalam pengertian akuntansi konvensional) namun lebih menekankan pada distribusi nilai tambah yang diciptakannya kepada mereka yang berhak menerimanya, seperti beneficiaries (dalam bentuk zakat, infak, sedekah), pemerintah (pajak), pegawai (gaji), pemilik (dividen), dan dana yang ditanam kembali. Sehingga dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis :

H7 : Terdapat perbedaan pengaruh ROA terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah antara rasio yang dihasilkan oleh *Income Statement* dan *Value Added Statement*.

H8 : Terdapat perbedaan pengaruh ROE terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah antara rasio yang dihasilkan oleh *Income Statement* dan *Value Added Statement*.

H9 : Terdapat perbedaan pengaruh NPM terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah antara rasio yang dihasilkan oleh *Income Statement* dan *Value Added Statement*.

Dari berbagai tinjauan yang telah disampaikan, maka kerangka model penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.3 sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Model Penelitian

